

Bab 3

Pemikiran Martin Luther Tentang Terjemahan Alkitab dan Keimaman Universal

Seperti yang sudah tertulis pada latar belakang penelitian ini, bahwa reformasi gereja pada abad ke enam belas dipercaya memberikan dampak positif pada literasi Alkitab. Oleh karena itu, pada bagian ini akan mencoba menjabarkan tentang konteks literasi Alkitab pada zaman reformasi gereja dan pemikiran Martin Luther yang berkaitan dengan keimaman yang universal dan terjemahan Alkitab.

3.1 Literasi Alkitab pada Abad Enam Belas

Mempertimbangkan keterbatasan penelitian tentang literasi, sulit untuk menemukan data statistik mengenai tingkat literasi secara umum pada zaman Reformasi Gereja abad ke enam belas. Oleh karena itu, bahasan akan langsung masuk kepada tingkat literasi Alkitab dan data yang diberikan hanya berdasarkan tulisan-tulisan sejarah yang membahas tentang Eropa abad pertengahan, konsili-konsili gereja, dan Reformasi Gereja abad ke enam belas. Hal-hal yang dibahas terbatas kepada hal-hal yang akan memengaruhi tingkat literasi Alkitab.

3.1.1 Jerman Abad Enam Belas

G. R. Evans seorang profesor emeritus teologi abad pertengahan dan sejarah intelektual di Universitas Cambridge, mengatakan bahwa:

In "Christian Europe" in the Middle Ages, the 'social' expectation was that people would regard themselves as Christians. It was almost unheard of for anyone to say

that he or she did not believe in God at all, and the levels of 'popular' piety were high, even if they were sometimes little more than superstition.¹¹⁷

Hal ini memperlihatkan gambaran kekristenan yang sepertinya sangat berkembang di Eropa pada waktu itu. Agama Kristen menjadi agama mayoritas, tetapi gambaran yang sepertinya sangat baik, ternyata di dalamnya ada masalah yang terjadi bahwa agama Kristen terkadang tidak lebih dari takhayul saja. Faktor kurangnya pendidikan adalah faktor yang seringkali menyebabkan tingginya tingkat kepercayaan kepada takhayul. Maka bisa dikatakan kesalahan pada waktu itu tidak diikuti dengan pendidikan yang baik terhadap Alkitab.

Lebih lanjut, Evans mengatakan bahwa "Many of the ideas and principles which make up the Christian 'faith' are abstract and sophisticated. Most of the population was illiterate."¹¹⁸ Dibalik ide yang sangat kompleks tentang kekristenan, ada sebagian besar masyarakat yang mengalami iliterasi.¹¹⁹ Bisa diambil kesimpulan bahwa tingkat literasi sangat rendah waktu itu, tetapi Evans tidak menjelaskan lebih lanjut iliterasi yang dimaksud. Apakah menyangkut iliterasi baca tulis dalam bahasa masing-masing? (tidak bisa baca tulis dalam bahasa Jerman, Spanyol, dan daerah lain di Eropa), atau iliterasi dalam bahasa Latin? (bisa baca tulis dalam bahasa Jerman, Spanyol, dll, tetapi tidak bisa baca tulis dengan bahasa Latin). Penulis mengambil kesimpulan bahwa iliterasi terjadi pada kedua kemungkinan tersebut, karena ada perbedaan ketika seseorang bisa menggunakan bahasa tertentu dan bisa baca tulis dengan bahasa tersebut, dan orang yang hanya bisa menggunakan bahasa tertentu dan

¹¹⁷ G. R. Evans, *Faith in the Medieval World*, Lion Histories Series (Oxford, England: Lion Publishing, 2002), 9.

¹¹⁸ Evans, *Faith in the Medieval World*, 9.

¹¹⁹ Karena tidak ada kata yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk menerjemahkan "illiteracy," maka akan digunakan kata "iliterasi." Iliterasi artinya adalah tidak dapat membaca dan menulis.

tidak bisa baca tulis dengan bahasa tersebut. Hal ini penting karena menurut Franz

Baumz:

But of course, the spoken as well as the written word can only be effective if it is perceived, i.e. perceived "correctly" or "incorrectly," remembered accurately or not, dreamt about, quoted or misquoted, in short, utilized in the formulation – or the avoidance of the formulation – of a thought.¹²⁰

Baumz sepertinya menyamakan sesuatu yang diucapkan dan dituliskan, padahal sesuatu yang dituliskan akan mempermudah seseorang untuk mengingat dan menggunakannya dengan tepat, sedangkan sesuatu yang hanya dikatakan akan lebih sulit untuk diingat dan digunakan. Tentu hal ini bukan sesuatu yang mutlak, karena ada orang-orang jenius yang bisa dengan mudah untuk mengingat banyak hal dengan tepat, tetapi kesimpulan ini dituliskan berdasarkan keadaan yang terjadi secara umum bahwa lebih mudah untuk menggunakan sesuatu yang sudah tertulis daripada menggunakan sesuatu yang hanya disampaikan secara oral jika berbicara mengenai ketepatan kutipan. Hal ini penting untuk dijabarkan karena sebenarnya pembacaan Alkitab dan khotbah adalah hal yang sering dilakukan pada gereja Katolik Roma abad pertengahan, seperti yang dikatakan oleh Evans:

It is a puzzle that there is little surviving evidence of what went into sermons preached to the people in their own language. Those preachers who preserved their sermons tended to do so in the Latin version.¹²¹

Ada kesulitan yang kita lihat dalam praktik gereja waktu itu, yaitu penyampaian khotbah secara oral menggunakan bahasa Latin yang tidak bisa dimengerti jemaat dan tidak dibarengi dengan kemudahan akses Alkitab. Hal ini akan menimbulkan spiritualitas yang kurang berisi pengetahuan tentang Alkitab:

¹²⁰ Franz H. Baumz, "Varieties and Consequences of Medieval Literacy and Illiteracy," *SPECULUM* 55, no. 2 (1980): 248.

¹²¹ Evans, *Faith in the Medieval World*, 60.

In these circumstances, there was a natural tendency for theologians, and the Church's own hierarchy, to regard laypeople as 'children' in the faith, and to expect less of them theologically. This was reinforced by the gulf which opened up after the end of the Roman world between those who knew Latin and those who spoke only the local vernacular.¹²²

Orang awam yang tidak bisa membaca atau kasus yang lebih buruk tidak bisa menggunakan bahasa Latin sama sekali, akan sangat tertinggal untuk mengerti imannya. Ini adalah gambaran yang terjadi pada abad pertengahan di Eropa, sangat sulit bagi orang awam untuk mendapatkan pengajaran tentang iman, karena argumen dan pendidikannya menggunakan bahasa Latin.¹²³ Alkitab resmi yang digunakan waktu itu adalah Alkitab berbahasa Latin, atau disebut Vulgate. Vulgate merupakan versi Alkitab paling penting bagi Gereja Barat pada abad pertengahan yang dikerjakan oleh Jerome (c. 342-420) dengan dorongan dari Paus Damasus.¹²⁴ Jadi, banyak orang Kristen waktu itu yang tertinggal untuk mengerti imannya, tidak heran hal ini juga menyebabkan tradisi yang tidak sesuai Alkitab mendapatkan tempat begitu besar dalam kehidupan gereja waktu itu.

Kesulitan untuk membaca Alkitab di satu sisi, kemudian di sisi lain tidak setiap orang Kristen memiliki Alkitab. Seperti halnya Luther:

Luther took these austerities very seriously. During his first months as a monk, he experienced peace at heart and a sense of at last being pleasing to God. In the monastery library, he held for the first time a full copy of the, which he read eagerly, with fascination and thoroughness.¹²⁵

Luther masuk ke dalam biara Agustinus pada tahun 1505, berarti pertama kali dia memegang Alkitab yang utuh pada umur 22 tahun. Jika seseorang harus masuk ke biara untuk bisa berinteraksi dengan Alkitab pertama kalinya, maka dapat

¹²² Evans, *Faith in the Medieval World*, 72.

¹²³ Evans, *Faith in the Medieval World*, 72.

¹²⁴ Evans, *Faith in the Medieval World*, 50.

¹²⁵ Graham Tomlin, *Luther and His World*, Lion Histories Series (Oxford, England: Lion Publishing, 2002), 23.

disimpulkan bahwa masyarakat awam sulit mengakses Alkitab. Walaupun banyak faktor yang memengaruhi, seperti biaya cetak yang mahal, belum banyak mesin cetak, dan berbagai macam hal lainnya, dapat dikatakan bahwa waktu itu akses terhadap Alkitab masih sangat rendah.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi tingkat literasi pada kekristenan abad pertengahan yaitu otoritas tradisi, kesulitan untuk membaca Alkitab (gap bahasa) dan akses Alkitab yang sulit. Oleh karena itu maka pembahasan pada bab ini akan berhubungan dengan ketiga faktor yang sudah dituliskan.

3.1.2 Tradisi dan Alkitab Abad Enam Belas

Jika berbicara tentang gereja abad ke enam belas, maka pertama-tama harus menjabarkan beberapa hal tentang gereja Katolik Roma pada abad ke enam belas. Hal ini dikarenakan Luther merupakan seseorang yang tergabung dalam gereja Katolik Roma dan pergumulannya akan banyak dipengaruhi oleh pemikiran dan praktik yang dilakukannya sesuai dengan kepercayaan gereja Katolik Roma pada waktu itu.

Menurut penulis, salah satu permasalahan yang cukup besar pada zaman Reformasi Gereja adalah otoritas. Bagi gereja Katolik Roma, otoritas tertinggi bukan hanya Alkitab, tetapi juga tradisi gereja. Hal ini dapat dilihat pada The Second General Council of Nicaea (787), pada bagian tradisi gereja dikatakan: *Anyone who does not accept the whole of the Church's Tradition, both written and unwritten, anathema sit.*¹²⁶ Tradisi gereja yang tertulis maupun tidak, tetap harus diterima oleh seluruh jemaat gereja waktu itu. Hal ini berbahaya karena tidak semua tradisi sesuai

¹²⁶ Jacques Dupuis, editor, *The Christian Faith: In The Doctrinal Documents of The Catholic Church*, 7th ed. (New York: Alba House, 2001), 99.

dengan prinsip Alkitab. Salah satu contoh yaitu ketika Luther berbicara mengenai indulgensia pada suratnya, dia mengatakan bahwa:

What he meant by this, I do not know, for he never produced a syllable from the Holy Scriptures against me, and to the present day he could not do so, even if he were to put forth a special effort, since there is universal agreement that nothing in the Holy Scriptures mentions indulgences.¹²⁷

Hal ini dikatakan Luther ketika dia bertemu dengan Cajetan dan dipaksa untuk menyangkal kepercayaan atau opini yang sudah dinyatakannya. Luther bukan seseorang yang keras kepala dan tidak mau berdialog, tetapi Luther mengharapkan argumentasi yang bisa dipertanggungjawabkan, dalam hal ini argumentasi yang sesuai dengan Alkitab. Tetapi Cajetan tidak pernah bisa menyediakan argumentasi yang berdasarkan Alkitab, maka Luther tidak pernah menarik kembali opininya.

Gereja Katolik Roma mengakui bahwa Alkitab adalah firman Tuhan. Seperti The General Council of Florence Decree For The Jacobites (1442), dalam konteks melawan ajaran gnostik:

(The holy Roman Church) professes that one and the same God is author of the Old and New Testaments, i. e. of the Law, the Prophets, and the Gospel, because by inspiration of one and the same Holy Spirit the saints of both convenants have spoken.¹²⁸

Walaupun ada perbedaan dalam kanon Alkitab yang dipegang antara gereja Katolik Roma dan Martin Luther, tetapi pandangan mereka terhadap Alkitab sebagai firman Tuhan, bisa dikatakan sama.¹²⁹ Masalah yang terjadi adalah karena gereja Katolik Roma memiliki tradisi gereja yang memiliki otoritas sama dengan firman Tuhan. Hal ini lebih mudah dimengerti jika menggunakan ilustrasi, misalkan kita menganggap

¹²⁷ Suzanne Hequet, "The Proceedings at Augsburg," in *The Roots of Reform*, ed. Hans J. Hillerbrand, Kirsi I. Stjerna, and Timothy J. Wengert, vol. 1, *The Annotated Luther* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2015), 148.

¹²⁸ J. Neuner dan J. Dupuis, editor, *The Christian Faith: In The Doctrinal Documents of The Catholic Church*, revised ed. (New York: Alba House, 1982), 72.

¹²⁹ Walaupun mungkin ada perbedaan dalam detil doktrin menyangkut Alkitab.

seseorang sebagai raja, tetapi kita menghormati orang lain dengan cara yang sama seperti menghormati raja, maka ini akan menjadi masalah karena seperti ada dua raja yang kita hormati. Hal ini juga diungkapkan Martin Luther dalam komentarnya mengenai Matius 6:24:

Since to serve God means to cling to His Word alone and to subordinate everything else to it, you cannot continue this service in the way in which He has instituted it if you want to be greedy for Mammon.¹³⁰

Komentar ini dapat diaplikasikan kepada masalah tradisi dan Alkitab, bahwa prinsipnya jika melayani Tuhan berarti hanya taat kepada kebenaran Alkitab, sehingga semua hal yang lain (termasuk tradisi) harus berada di bawah otoritas Alkitab.

Para reformator menolak beberapa tradisi gereja pada waktu itu¹³¹ dan menyatakan bahwa Alkitab adalah satu-satunya otoritas tertinggi, maka gereja Katolik Roma merespon dengan The Council of Sens (Paris, 1528):

There is no doubt that Scripture covers a vast field of religious doctrines and expounds them with ineffable profundity. It is nevertheless a pernicious error to think that nothing has to be accepted that is not expressed in Scripture; indeed many things have come from Christ through the apostles to later generations and have been transmitted from mouth to mouth by familiar discourse. All these must be held with unshakable conviction, even though they are not contained explicitly in sacred Scripture.¹³²

Konsili ini menegaskan bahwa ada hal yang diturunkan dari Yesus Kristus melalui para rasul kepada generasi-generasi berikutnya melalui tradisi oral yang juga harus dipegang teguh walaupun tidak tertulis di dalam Alkitab. Hal ini menjadi dasar argumentasi gereja Katolik Roma mengenai otoritas dari tradisi yang mereka pegang, walaupun tradisi tersebut tidak tertulis di dalam Alkitab. Tetapi hal ini susah

¹³⁰ Martin Luther, *Luther's Works, Vol. 21: The Sermon on the Mount and the Magnificat*, ed. Jaroslav Jan Pelikan, Hilton C. Oswald, and Helmut T. Lehmann, vol. 21 (Saint Louis: Concordia Publishing House, 1999), 187.

¹³¹ Tentu tradisi yang ditolak adalah tradisi yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab.

¹³² Jacques Dupuis, editor, *The Christian Faith: In The Doctrinal Documents of The Catholic Church*, 7th ed., 100-01.

dipertanggungjawabkan, karena seperti contoh pertama tadi, jika ada praktik tradisi yang tidak sesuai dengan prinsip Alkitab, mana yang harus diikuti? Seharusnya hal ini menjadi pertanyaan yang diajukan bagi gereja Katolik Roma pada waktu itu.

Mengenai otoritas Paus dan konsili yang dilakukan oleh gereja Katolik Roma, dalam Diet of Worms ketika Luther diminta untuk menarik kembali seluruh tulisan dan pemikirannya, Luther mengatakan:

Unless I am convinced by the testimony of the Scriptures or by clear reason (for I do not trust either in the pope or in councils alone, since it is well known that they have often erred and contradicted themselves), I am bound by the Scriptures I have quoted and my conscience is captive to the Word of God. I cannot and I will not retract anything, since it is neither safe nor right to go against conscience.¹³³

Dia tidak percaya kepada Paus atau konsili saja, karena sering terjadi kesalahan dan kontradiksi antara keputusan Paus yang satu dengan yang lain, begitu juga dengan kesimpulan dari konsili. Jelas terlihat bahwa Luther menempatkan otoritas tertinggi pada Alkitab. Oleh karena itu, Luther menolak beberapa praktik gereja Katolik Roma:

Luther criticized many practices of the medieval church, such as masses for the dead, invocation of the saints, monastic vows and clerical celibacy, branding them "human traditions" not grounded in Scripture.¹³⁴

Luther melakukan kritik sesuai dengan prinsipnya bahwa tradisi, ritual, sakramen, ibadah, praktik pelayanan dan segala sesuatu yang menyangkut kehidupan orang percaya harus berdasarkan kebenaran Alkitab. Hal ini disimpulkan dengan baik oleh Kramm, "*Sola scriptura* is certainly a principle taken very seriously by Luther. What cannot be proved from Scripture has no authority in the Church."¹³⁵ Seluruh tradisi gereja harus berdasarkan Alkitab, jika tidak bisa dibuktikan bahwa suatu tradisi gereja

¹³³ Martin Luther, *Luther's Works, Vol. 32: Career of the Reformer II*, ed. Jaroslav Jan Pelikan, Hilton C. Oswald, and Helmut T. Lehmann, vol. 32 (Philadelphia: Fortress Press, 1999), 112.

¹³⁴ Jacques Dupuis, editor, *The Christian Faith: In The Doctrinal Documents of The Catholic Church*, 7th ed., 101.

¹³⁵ Kramm, *The Theology of Martin Luther*, 108.

memiliki dasar Alkitab, maka tradisi tersebut tidak memiliki otoritas apapun di dalam gereja.

Salah satu bahaya dari permasalahan otoritas ini adalah, jika tradisi yang tidak sesuai dengan Alkitab memiliki otoritas yang sama dengan Alkitab atau bahkan melebihi Alkitab. Jika ada dua hal dengan otoritas yang sama, hal yang satu terus-menerus dilakukan (tradisi gereja) tanpa mengerti hal yang lain (Alkitab), maka sebagian besar orang akan memberikan porsi lebih besar kepada hal yang terus mereka lakukan (tradisi gereja). Dapat diambil kesimpulan bahwa ketidaktahuan tentang Alkitab, bisa menjadi masalah yang serius dalam kehidupan orang percaya, masalah tersebut adalah kemungkinan tradisi yang tidak sesuai dengan Alkitab untuk menyaingi otoritas dari Alkitab. Hal ini diperkuat oleh perbedaan pandangan antara Luther dan gereja Katolik Roma dalam menafsirkan Alkitab:

In contrast to the Roman view that Scripture is ultimately to be interpreted by the teaching office, that thus ultimately Scripture and church cannot be played off against each other, since the church has preserved the Scripture and the individual receives it from the church, Luther never advocated individualistic isolation in Scripture interpretation. He was also convinced that Scripture and church belong together.¹³⁶

Gereja Katolik Roma percaya bahwa Alkitab hanya boleh ditafsirkan oleh orang-orang tertentu yang sudah ditetapkan oleh gereja dan tidak setiap individu bebas menafsirkan Alkitab, sedangkan Luther menginginkan setiap orang boleh menafsirkan Alkitab. Maka ini menjadi salah satu penyebab rendahnya tingkat literasi Alkitab pada waktu itu. Permasalahan otoritas antara tradisi dan Alkitab ini menyebabkan pergumulan yang mendalam bagi Luther, untuk melihat perubahan paradigma Luther

¹³⁶ Bernhard Lohse, *Martin Luther's Theology: Its Historical and Systematic Development*, ed. dan terj. Roy A. Harrisville (Minneapolis: Fortress Press, 2011), 188.

maka bagian berikutnya akan dibahas mengenai pergumulan Martin Luther dengan Alkitab.

3.2 Pergumulan Luther

Penting untuk menjabarkan bagaimana pergumulan pribadi Martin Luther terhadap Alkitab, karena penelitian ini membahas tentang literasi Alkitab. Selain menjabarkan tentang konteks pergumulan pribadi Luther, melalui hal ini kita juga bisa belajar bagaimana sikap Luther terhadap Alkitab.

Ketika berbicara tentang penderitaan terdalam Luther, Kramm mengatakan bahwa, "He was pursued by the fear of God the Judge."¹³⁷ Kesimpulan ini bisa diterima, karena pergumulan ini lah yang nantinya akan mengubah titik awal Luther ketika membaca Alkitab. Pergumulan Luther tentang tentang penghakiman yang akan diterimanya, tidak bisa lepas dari praktik pengakuan dosa pada waktu itu:

The penitential system was a cyclical process whereby Christians who fell into sin could be restored to a state of grace. When a medieval Christian sinned, he or she would go to a priest to confess that sin. On the condition that the sinner was truly contrite, and was seeking God's help out of love for God, the priest would pronounce forgiveness, or absolution, on the further condition that certain acts of 'satisfaction', which were meant to prove the authenticity of the sinner's repentance, were fulfilled. These acts could be saying a set number of prayers, going on a short pilgrimage, or other acts of contrition.¹³⁸

Seluruh ritual yang harus dilakukan ketika ada orang percaya yang berdosa, dilakukan Luther dengan disiplin, tetapi semua itu tidak bisa memberikan kenyamanan di hatinya yang paling dalam. Bagi Luther, rasa keberdosaannya tidak akan pernah bisa ditebus oleh kesalehan yang dia kerjakan. Ketika menjelaskan tentang kesesakan dalam hatinya, Luther mengatakan bahwa:

¹³⁷ Kramm, *The Theology of Martin Luther*, 22.

¹³⁸ Tomlin, *Luther and His World*, 41.

In these moments God seems to be terrible in His wrath and with Him the whole creation. There is no way out, no consolation neither within (this man's soul) nor without, but all things accuse.¹³⁹

Kata ganti orang ketiga (this man's soul), digunakan Luther untuk mewakili dirinya sendiri dalam bagian ini. Pergumulan Luther tentang penghakiman, membawa dia kepada kesimpulan bahwa manusia tidak mungkin bisa mendapatkan keselamatan melalui pekerjaan tangannya sendiri. Bisa dikatakan bahwa selama ini pembacaan Alkitab yang dilakukan oleh Martin Luther memiliki titik awal penghakiman Tuhan. Hal ini tidak serta-merta dianggap salah, karena memang ada bagian-bagian Alkitab yang menuliskan tentang penghakiman Tuhan begitu jelas. Seperti Mazmur 1:5; Mazmur 96:13; Kis. 17:30-31, dan ayat-ayat lain yang menyatakan tentang penghakiman Tuhan terhadap orang fasik. Begitu juga ayat tentang dosa yang mengikat manusia, sampai pada akhirnya manusia akan menerima penghakiman dari Tuhan. Seperti Roma 1:18; Roma 2:5; Roma 3:20, dan ayat-ayat lainnya yang menyatakan dosa manusia. Tetapi jika penghakiman menjadi satu-satunya titik awal pembacaan Alkitab, maka hal ini akan menjadi masalah. Sebagaimana yang dihadapi oleh Martin Luther, seseorang yang membaca Alkitab dengan sudut pandang penghakiman Tuhan saja, akan sulit mendapatkan kenyamanan dalam hidupnya.

Orang pertama yang memberikan penghiburan kepada Luther adalah Johan von Staupitz, dia mengatakan bahwa "the proper starting point for penitence was not torturing one's own body and soul but loving God."¹⁴⁰ Mulai dari sini, terjadi perubahan sudut pandang dalam pembacaan Luther terhadap Alkitab. Hal ini bisa dilihat dalam suratnya kepada Staupitz, Luther mengatakan bahwa:

¹³⁹ Kramm, *The Theology of Martin Luther*, 22.

¹⁴⁰ Kramm, *The Theology of Martin Luther*, 23.

This word, Luther said, stuck within me like the pointed arrow of a strong man, and at once I started comparing it with those scriptural passages that treat the question of penitence. And behold, what a joyous game! From all sides the passages came to my assistance, smiled upon this interpretation and took its part. Thus it happened that the word penitence, which I had considered the bitterest word in the Scriptures, now became the sweetest and dearest word to me.¹⁴¹

Perubahan ini menjadi suatu fondasi yang penting dalam sejarah Gereja, karena Luther membawa perubahan ini dengan kembali membaca Alkitab. Pengampunan yang bagi Luther tidak mungkin untuk didapatkan jika dikaitkan dengan semua ritual yang harus dijalankan, sekarang menjadi suatu hal yang memberikan sukacita.

Hal lain yang berkaitan tentang perubahan Luther ini adalah sejarah tentang pengalaman Luther di menara, ketika Luther sedang mempersiapkan diri untuk mengajar kitab Mazmur, dia tertegun ketika membaca Mazmur 31:2.¹⁴²

The fact that the psalm quoted God's righteousness as something delivering and helping us rather than terrifying us made him read St. Paul's letter to the Romans, where he learned that God's righteousness was a gift to us, not a merciless claim against us.¹⁴³

Pergumulan tentang kebenaran yang awalnya begitu menakutkan bagi Luther, sekarang penuh dengan sukacita ketika membaca kitab Roma 1:16-17, melalui pergumulan inilah, lahir kepercayaan Luther mengenai "Justification by grace alone."¹⁴⁴ Mulai dari pergumulan tentang keselamatan karena melakukan ritual yang akhirnya membawa Luther ketakutan karena dosanya, sampai kepada pergumulan tentang keselamatan karena anugerah yang membawa Luther kepada sukacita. Semua hal ini tidak bisa lepas dari pentingnya Alkitab bagi Luther, "Luther only attained to this interpretative principle through passionate and serious scriptural study in the first

¹⁴¹ Martin Luther, "Letter to Staupitz, May 30th, 1518," dikutip dalam H. H. Kramm, *The Theology of Martin Luther* (Eugene, OR: Wipf & Stock, 2009), 23.

¹⁴² Kramm, *The Theology of Martin Luther*, 23.

¹⁴³ Kramm, *The Theology of Martin Luther*, 23.

¹⁴⁴ Kramm, *The Theology of Martin Luther*, 23.

place."¹⁴⁵ Tanpa membaca Alkitab dan mempelajarinya dengan baik, mungkin Luther tidak akan sampai kepada pemahaman yang seperti ini.

Setelah menjabarkan beberapa tradisi gereja yang tidak sesuai dengan Alkitab, tentu harapannya adalah kritik yang bisa disampaikan kepada gereja untuk memperbaiki hal itu. Tetapi menurut Luther, hal ini sangat sulit untuk dilakukan:

The 'Romanists' had cleverly built a threefold structure around themselves, which rendered them impervious to criticism from any quarter. Lay critics of the church were never taken seriously because of the supposed priority of the clergy (the 'spiritual estate') over the laity (the 'temporal estate'). The scriptures could not critique the church either, because the pope was the only one allowed to interpret them. To cap it all, church councils were powerless, because only a pope could call a council.¹⁴⁶

Ada tiga hal yang menyebabkan kritik kepada gereja hampir tidak mungkin untuk dilakukan. Salah satu hal yang paling menyulitkan adalah hanya Paus (dan para imam) yang diijinkan untuk menginterpretasi Alkitab, sehingga bagi Luther bahkan Alkitab tidak bisa mengkritik gereja. Melalui hal ini, dapat dilihat pentingnya interpretasi Alkitab orang percaya yang berada di luar lingkungan kita. Perkumpulan yang homogen seringkali membuat pembacaan Alkitab menjadi bias dan kesulitan untuk melihat "blind spot."¹⁴⁷ Maka baik untuk mengharapkan tingkat literasi Alkitab yang tinggi bagi semua orang percaya di seluruh dunia, karena ada ketersalingan untuk belajar dan dikritisi oleh interpretasi orang percaya yang lain.

Perubahan Luther tidak serta-merta membuat pergumulan imannya menjadi mudah, karena dia sendiri mengatakan dalam suratnya bahwa ada kesulitan ketika dia

¹⁴⁵ Euan K. Cameron, "Introduction to Volume 6," in *The Interpretation of Scripture*, ed. Euan K. Cameron et al., vol. 6, *The Annotated Luther* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2017), 6.

¹⁴⁶ Tomlin, *Luther and His World*, 98–99.

¹⁴⁷ Karena sulit untuk menemukan padanan kata dalam bahasa Indonesia, maka digunakan kata blind spot.

meninggalkan pemujaan orang kudus yang menjadi salah satu ritual gereja Katolik

Roma pada waktu itu:

It was exceedingly bitter for me to tear myself away from [the worship of] the saints, for I was steeped and fairly drowned in it. But the light of the gospel is now shining so clearly that henceforth no one has any excuse to remain in darkness. We all know very well what we ought to do.¹⁴⁸

Tradisi yang dilakukan secara terus-menerus akan mengikat seseorang, sehingga sulit untuk lepas dari tradisi tersebut. Tetapi terang Injil seharusnya memberikan kekuatan bagi orang percaya untuk kembali ke Alkitab dan meninggalkan tradisi yang tidak sesuai dengan Alkitab. Walaupun sangat sulit bahkan bagi Luther sekalipun, tetapi tetap harus dilakukan. Hal ini sangat berpengaruh kepada minat baca orang percaya kepada Alkitab, orang yang datang kepada Alkitab dan bisa melihat terang karena keselamatan yang didapat melalui anugerah, maka orang tersebut akan semakin memiliki kerinduan untuk membaca Alkitab. Contohnya adalah ketika kita mengasihi seseorang, maka kita akan mengusahakan banyak hal untuk mengenal orang tersebut. Begitu juga ketika kita mengasihi Kristus yang memberikan keselamatan hanya karena anugerah, seharusnya kita semakin berusaha mengenal Kristus melalui Alkitab.

Jika diperhatikan, pergumulan Luther sangat berpengaruh kepada tingkat literasinya. Pergumulan awalnya tentang keselamatan karena ritual, memberinya ketakutan ketika datang dan membaca ayat-ayat Alkitab dan terus fokus kepada ritual yang tidak sesuai dengan Alkitab. Tetapi ketika sampai kepada pembenaran karena anugerah, maka Luther mendapatkan sukacita ketika datang kepada Alkitab dan

¹⁴⁸ Volker Leppin, "On Translating: An Open Letter," in *The Interpretation of Scripture*, ed. Euan K. Cameron et al., vol. 6, *The Annotated Luther* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1530), 38.

fokusnya berubah dari ritual yang tidak ada dasar Alkitabnya, kepada kebenaran Alkitab.

3.3 Terjemahan Alkitab

Jika membahas tentang karya Luther, maka tidak bisa lepas dari terjemahan Alkitab dari bahasa Yunani ke dialek Saxon Chancellery,¹⁴⁹ karena pada jaman Luther belum ada bahasa Jerman standar, tapi ada banyak dialek yang digunakan.¹⁵⁰ Menurut Luther salah satu dialek yang bisa dimengerti oleh seluruh penduduk Jerman adalah Saxon Chancellery.¹⁵¹

Terjemahan dalam dialek Saxon Chancellery ini kemudian menjadi alat dalam perkembangan standar bahasa Jerman tertulis. Pentingnya terjemahan Alkitab oleh Luther juga dikatakan oleh Kenneth:

If one were to identify the single greatest achievement of Martin Luther's career, one would almost certainly pick his translation of the Bible. While not the first translation of the Bible into a vernacular language, nor even the first into German, the Luther Bible had an incomparable impact.¹⁵²

Walaupun terjemahan yang dilakukan oleh Luther bukan yang pertama kali, tetapi ada pengaruh besar yang diberikan oleh terjemahan Alkitab yang dilakukan oleh Martin Luther. Seperti yang sudah dibahas pada sub bab 3.1.1, bahwa ada gap bahasa yang terjadi pada abad ke enam belas di Eropa yang menjadi salah satu penyebab rendahnya tingkat literasi Alkitab, oleh karena itu penerjemahan yang dilakukan

¹⁴⁹ Martin Luther, "WA.TR 1:524-25, no.1040, dikutip dalam Lothar Vogel, *Luther's Bible* (Berlin: Hubert & Co., 2017), 233.

¹⁵⁰ Lutherhaus Eisenach, 2019.

¹⁵¹ Martin Luther, "WA.TR 1:524-25, no.1040, dikutip dalam Lothar Vogel, *Luther's Bible* (Berlin: Hubert & Co., 2017), 233.

¹⁵² Kenneth G. Appold, "Preface to the New Testament," in *The Interpretation of Scripture*, ed. Euan K. Cameron et al., vol. 6, *The Annotated Luther* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1546), 413.

Luther seharusnya memberikan dampak yang besar terhadap tingkat literasi Alkitab pada waktu itu.

3.3.1 Terjemahan Alkitab dalam Bahasa Jerman Sebelum Luther

Usaha penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Jerman sebenarnya sudah dimulai sejak abad ke-14, tetapi penerjemahan ini didasarkan kepada Latin Vulgate.¹⁵³ Contoh terjemahan Alkitab dari bahasa Latin ke bahasa Jerman dilakukan pada tahun 1466:

When the Mainz German printer John Gutenberg refined the ancient Oriental art of printing by using movable type, one of his co-workers used an unknown German Bible from Nuremberg to produce the "Gutenberg Bible" of 1466. It became popular in version of 1475, edited by Günther Zainer in Augsburg, with corrections based on the Vulgate and some linguistic updating. The Nuremberg printer Anton Koberger added stylistic refinements and published a revised version in 1483, the year of Luther's birth.¹⁵⁴

Bisa dikatakan bahwa sebelum Luther, ada orang-orang yang melihat kebutuhan akan terjemahan Alkitab ke dalam bahasa Jerman. Tetapi cetakan Alkitab pertama dalam bahasa "High German" yang dikenal adalah terbitan Johan Mentel di Strasbourg pada tahun 1466.¹⁵⁵ Teks dasar yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman pada waktu itu adalah Latin Vulgate yang dikerjakan oleh Jerome (348-420).¹⁵⁶ Latin Vulgate ini kemudian dinyatakan sebagai versi autentik oleh gereja Katolik Roma melalui The General Council of Trent (1546).¹⁵⁷ Penelitian ini tidak akan secara detil membahas perbedaan teks dasar Yunani atau Latin (Vulgate) yang digunakan pada waktu itu,

¹⁵³ Brooks Schramm, "Preface to the Old Testament," in *The Interpretation of Scripture*, ed. Euan K. Cameron et al., vol. 6, *The Annotated Luther* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1545;1523), 41.

¹⁵⁴ Donald K. McKim, ed., *The Cambridge Companion to Martin Luther* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 62.

¹⁵⁵ Euan Cameron, ed., *The New Cambridge History of The Bible From 1450 to 1750, Vol.3* (New York: Cambridge University Press, 2016), 217.

¹⁵⁶ McKim, ed., *The Cambridge Companion to Martin Luther*, 62.

¹⁵⁷ Neuner dan Dupuis, editor, *The Christian Faith: In The Doctrinal Documents of The Catholic Church*, revised ed., 74.

tetapi akan fokus kepada terjemahan Alkitab dalam bahasa yang bisa dimengerti oleh masyarakat Jerman secara umum.

3.3.2 Penolakan terhadap Terjemahan Alkitab ke dalam Bahasa Jerman

Terjemahan Alkitab ke dalam bahasa Jerman tidak serta-merta dapat diterima oleh otoritas gereja pada waktu itu karena Alkitab juga dianggap memiliki bahaya:

When Luther studied at University of Erfurt (1507-1511) under the theologian Usingen, he took from his teacher the maxim that Scriptures creates "an opportunity for all kinds of insurrection."¹⁵⁸

Jika melihat sejarah, tampaknya hal ini memang seringkali terjadi. Banyak teguran yang disampaikan oleh Alkitab kepada pemimpin-pemimpin agama dan politik yang bisa menyebabkan pergolakan secara sosial. Teguran kepada pemimpin agama contohnya adalah teguran-teguran yang disampaikan kepada orang Farisi dan ahli Taurat dalam Perjanjian Baru, sedangkan teguran kepada pemimpin politik adalah teguran kepada Daud akibat peristiwa Batsyeba. Jika melihat kepada Alkitab dalam Perjanjian Baru, teguran kepada ahli Taurat dan orang Farisi akhirnya mengakibatkan pergolakan sosial di antara orang Yahudi pada waktu itu, yang berakhir dengan kematian Kristus di atas kayu salib. Tentu prinsip yang sesuai dengan teguran ini bisa disampaikan kepada pemimpin agama maupun pemimpin politik pada zaman apapun, oleh karena itu memang ada bahaya yang dimiliki Alkitab karena bisa menyebabkan suatu "pemberontakan" seperti yang disampaikan oleh Usingen kepada Luther, tetapi bukan berarti hal tersebut tidak boleh dilakukan. Menurut Vogel, penolakan otoritas gereja terhadap penerjemahan Alkitab pada waktu itu, tidak bisa lepas dari konteks daerah di mana Luther hidup:

¹⁵⁸ Martin Luther, "WA.TR 2:6, no.1240: "omnium seditionum occasio," dikutip dalam Lothar Vogel, *Luther's Bible* (Berlin: Hubert & Co., 2017), 222.

... to Bohemia: John Wycliffe had claimed that the Bible was "sufficient" to govern Church, downgrading all canonical law¹⁵⁹ to the level of human legislation and making it – as such – relative.¹⁶⁰

Tradisi yang tidak sesuai Alkitab menghadapi ancaman ketika Wycliffe menemukan bahwa Alkitab saja cukup untuk mengatur kehidupan gereja. Hal ini menyebabkan penolakan oleh gereja Katolik Roma yang tidak hanya memegang otoritas Alkitab, tetapi juga tradisi gereja. Penerimaan pemikiran Wycliffe oleh Jan Hus dan pengikutnya, menginspirasi terjadinya Hussite Revolution, yang menyebabkan pergolakan otoritas gereja dan sosial.¹⁶¹ Hal ini terjadi karena kekuatan politik dan gereja begitu dekat, sehingga pergolakan dalam satu sisi akan memengaruhi yang lain. Melihat risiko ini, maka keluar anggapan bahwa Alkitab memiliki bahaya karena bisa menyebabkan pergolakan di dalam gereja maupun sosial masyarakat. Oleh karena itu, Vogel sampai kepada kesimpulan bahwa:

Censorship and bans on the circulation of editions of the Bible in the local languages¹⁶² can be explained in the light of the concern that the Bible might be used against the existing order. Therefore, the time and place in which Luther pursued his education meant that his devotion to the Bible and his intense spirituality, by which he aspired the promised salvation, came to be associated with a sense of risk.¹⁶³

Kemungkinan menggunakan Alkitab untuk melawan penguasa (baik otoritas gereja maupun sosial), menyebabkan pelarangan mengedarkan Alkitab dalam bahasa lokal (bahasa penduduk setempat). Jika dilihat dari sudut pandang penguasa, maka perlawanan ini menjadi suatu hal yang buruk, karena mereka bisa kehilangan kekuasaan. Tetapi dari sudut pandang masyarakat, perlawanan tersebut menjadi suatu kesempatan atau kemungkinan untuk adanya reformasi terhadap penguasa yang

¹⁵⁹ Takahashi Shogimen, "Wyclif's Ecclesiastical and Political Thought," dikutip dalam Lothar Vogel, *Luther's Bible* (Berlin: Hubert & Co., 2017), 222.

¹⁶⁰ Lothar Vogel, "Luther's Bible," Martin Luther: A Christian Between Reforms And Modernity (1517-2017) Volume 1 (2017): 222.

¹⁶¹ Vogel, "Luther's Bible", 222.

¹⁶² H. Wansbrough, "History and Impact of English Bible Translations," dikutip dalam Lothar Vogel, *Luther's Bible* (Berlin: Hubert & Co., 2017), 222.

¹⁶³ Vogel, "Luther's Bible", 222.

bertindak tidak sesuai dengan Alkitab, dalam konteks ini maka perlawanan tersebut bisa menjadi sesuatu yang positif. Tetapi harus diakui bahwa ada bahaya yang negatif, karena sampai sekarang banyak "kekristenan palsu" yang melakukan interpretasi Alkitab dengan sembarangan dan menyebabkan banyak orang mengikuti iman yang salah. Alasan lain penolakan penerjemahan Alkitab disampaikan oleh McKim:

Church authorities tried to discourage the printing of German Bibles. The head of the German dioceses, Archbishop Berthold of Mainz, prohibited the publication of German Bibles because the poverty of the German language did not mediate the real meaning of the holy biblical texts of the Vulgate.¹⁶⁴

Bahasa Latin dianggap sebagai bahasa yang mampu menyampaikan makna yang sejati dari Alkitab, dan bahasa Jerman dianggap tidak mampu untuk melakukan hal ini. Oleh karena itu penerjemahan Alkitab menghadapi tantangan yang berat dari otoritas gereja pada waktu itu, tidak hanya dianggap dapat menimbulkan pemberontakan, tetapi bahasa Jerman dianggap tidak mampu menyampaikan makna sejati Alkitab. Penulis berada pada posisi yang mendukung penerjemahan Alkitab, walaupun ada risiko yang harus dihadapi seperti interpretasi yang sembarangan dan kemungkinan pergolakan sosial masyarakat. Setelah melihat penolakan penerjemahan Alkitab oleh otoritas gereja pada waktu itu, maka penerjemahan Alkitab yang dilakukan oleh Martin Luther ke bahasa Jerman, dapat dikatakan memiliki risiko yang besar.

3.3.3 Penerjemahan Alkitab oleh Luther

Penerjemahan Alkitab diawali ketika Luther harus tinggal di istana Wartburg (4 Mei 1521 – 6 Maret 1522), suatu usaha yang dilakukan Frederick the Wise untuk melindungi Luther setelah Diet of Worms (26 Mei 1521), karena sangat mungkin

¹⁶⁴ McKim, ed., *The Cambridge Companion to Martin Luther*, 62.

Luther akan mendapatkan hukuman setelah Diet of Worms.¹⁶⁵ Dorongan untuk menerjemahkan seluruh Alkitab ke bahasa Jerman dari bahasa asli Ibrani (Perjanjian Lama) dan Yunani (Perjanjian Baru) disarankan oleh Philip Melanchton kepada Luther pada Desember 1521.¹⁶⁶ Walaupun Luther juga memiliki keinginan untuk menyediakan Alkitab berbahasa Jerman untuk seluruh orang di Jerman, seperti Jerome yang menyediakan Alkitab bahasa Latin untuk kekristenan di Barat.¹⁶⁷ Sebenarnya penerjemahan Alkitab seringkali dicetak dan diedarkan satu kitab demi satu kitab, jarang dicetak langsung secara utuh Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sekaligus. Tetapi Melanchton memiliki ketakutan bahwa penerjemahan Alkitab yang hanya sebagian-sebagian bisa memecah keutuhan dan mengurangi signifikansinya.¹⁶⁸ Hal ini merupakan pemikiran yang baik oleh Melanchton, karena pembacaan yang berlebihan terhadap satu kitab, memang bisa mengurangi signifikansi kitab yang lain dalam keutuhan Alkitab.

Terjemahan Alkitab pertama Luther adalah Perjanjian Baru yang diterbitkan bulan September tahun 1522, Alkitab ini merupakan hasil usaha keras Luther ketika tinggal di istana Wartburg (1521-1522) yang diselesaikan bersama dengan Philip Melanchton, Johann Lange, dan beberapa orang lainnya setelah dia kembali ke Wittenberg.¹⁶⁹ Perlu diperhatikan bahwa Luther tidak mengerjakan terjemahan ini sendirian, tetapi merupakan kerja sama dari beberapa orang dalam satu kelompok. Salah satu metodologi Luther dalam menerjemahkan adalah, "... a translation should

¹⁶⁵ Donald K. McKim, ed., *The Cambridge Companion to Martin Luther*, 63.

¹⁶⁶ Martin Luther, "Letter to Johann Lang, December 18th 1521, LW 48:356-57," dikutip dalam Euan K. Cameron et al., vol. 6, *The Annotated Luther* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1545;1523), 41.

¹⁶⁷ Donald K. McKim, ed., *The Cambridge Companion to Martin Luther*, 71.

¹⁶⁸ Donald K. McKim, ed., *The Cambridge Companion to Martin Luther*, 63.

¹⁶⁹ Lothar Vogel, "Luther's Bible," *Martin Luther: A Christian Between Reforms And Modernity (1517-2017) Volume 1*, 231.

not be carried out in solitude, because one person alone cannot always come up with good and suitable words."¹⁷⁰ Berikut adalah nama dari rekan-rekan Luther yang tergabung dalam kelompok untuk menerjemahkan Alkitab, Philip Melanchton (ahli bahasa Yunani, menerjemahkan Makabe, Susanna, Daniel, dan Bel and the Dragon), Johannes Bugenhagen (ahli Latin Vulgate, penerjemah ke dalam bahasa Low German), Justus Jonas (menerjemahkan Yudit, Barukh, dan Tobit), Caspar Cruciger (ahli bahasa Ibrani dan Aram), Matthäus Aurogallus (ahli bahasa Ibrani dan Yunani), Caspar Aquila (ahli bahasa Ibrani), Johannes Forster (ahli bahasa Ibrani), Georg Rörer (sekretaris dan korektor), dan Jüdische Gelehrte (cendekiawan Yahudi).¹⁷¹ Bagi Luther, penerjemahan Alkitab adalah suatu pekerjaan yang tidak pernah selesai, oleh karena itu Luther terus merevisi terjemahannya sampai tahun 1545 (satu tahun sebelum Luther meninggal dunia), dan setelah Luther meninggal dunia, terjemahannya tidak pernah direvisi lagi sampai tahun 1892.¹⁷² Penerjemahan Alkitab dari bahasa asli kepada bahasa lain merupakan hal yang kompleks, salah satu contoh ketika membahas perlunya versi Terjemahan Baru di Indonesia, Daud Soesilo mengatakan:

Alkitab diterjemahkan sesuai dengan bahasa lazim dipakai pada saat penerjemahnya melaksanakan tugas penerjemahan. Lewat satu masa, bahasa yang dahulunya bahasa baru menjadi bahasa tua yang ketinggalan zaman.¹⁷³

Sifat bahasa yang terus berubah dan latar belakang tiap bahasa yang berbeda-beda, menyebabkan penerjemahan Alkitab bukanlah suatu hal yang mudah. Oleh karena itu, penerjemahan Alkitab akan lebih mudah dilakukan secara berkelompok. Maka dari

¹⁷⁰ Martin Luther, "WA.TR 1:486, no.961, dikutip dalam Lothar Vogel, *Luther's Bible* (Berlin: Hubert & Co., 2017), 231.

¹⁷¹ Lutherhaus Eisenach, 2019.

¹⁷² Lutherhaus Eisenach, 2019.

¹⁷³ Soesilo, *Mengenal Alkitab Anda*, 32.

awal penerjemahan Alkitab, Luther harus menghadapi dua masalah, yaitu hukuman karena melanggar peraturan dan kesulitan yang harus dialami ketika menerjemahkan Alkitab.

Penerjemahan Alkitab yang dilakukan oleh Luther pertama-tama dimulai dengan Perjanjian Baru, karena ada akses lebih besar kepada teksnya dan untuk memberikan akses kepada surat-surat Paulus yang merupakan bagian terpenting dari teologi Luther kepada para pembaca.¹⁷⁴ Harus diingat, bahwa awal perubahan Luther adalah karena persiapan khotbah kitab Mazmur 31:2, kemudian sampai kepada Roma 1:16-17, sehingga Luther mendapatkan pengertian pembenaran karena anugerah.¹⁷⁵ Hal ini kemudian menjadi inti teologi Luther yang ingin dia bagikan kepada para pembacanya, maka Luther memulai penerjemahan Alkitab dari Perjanjian Baru. Penerjemahan dilakukan berdasarkan teks Yunani dan referensi kepada Instrumentum edisi kedua yaitu Alkitab Yunani dengan Erasmus sebagai editornya dan diterbitkan pada tahun 1519.¹⁷⁶

3.3.4 Kritik kepada Terjemahan Alkitab Luther

Penerjemahan Alkitab ini tentu mendapatkan perlawanan dari orang-orang yang menolak penerjemahan dan penyebaran Alkitab dengan bahasa Jerman, salah satunya adalah Jerome Emser. Jerome Emser (1478–1527), adalah seorang teolog dan sekretaris dari Duke George of Saxony selama dua puluh tahun.¹⁷⁷ Salah satu permasalahan yang diangkat Emser adalah penambahan kata "sola" (terjemahan

¹⁷⁴ Vogel, "Luther's Bible", 231.

¹⁷⁵ Lihat sub bab 3.1.2.

¹⁷⁶ Vogel, "Luther's Bible", 231.

¹⁷⁷ Martin Luther, *Luther's Works, Vol. 35: Word and Sacrament I*, ed. Jaroslav Jan Pelikan, Hilton C. Oswald, and Helmut T. Lehmann, vol. 35 (Philadelphia: Fortress Press, 1999), 179.

bahasa Inggrisnya adalah "alone") pada Roma 3:28 yang tidak ada pada teks Latin maupun Yunani.¹⁷⁸

Luther menuliskan tentang masalah ini di dalam suratnya: "To you and to our people, however, I shall show why I chose to use the word *sola*—though in Romans 3[:28] it was not *sola*, but *solum* or *tantum* that I used."¹⁷⁹ Permasalahan ini terjadi bukan karena perbedaan teks dasar yang digunakan, tetapi Luther sendiri mengakui bahwa dalam teks dasar yang dia gunakan, tidak ada kata "solum" ataupun "sola":

Here, in Romans 3[:28], I knew very well that the word *solum* is not in the Greek or Latin text; the papists did not have to teach me that. It is a fact that these four letters *s o l a* are not there.¹⁸⁰

Oleh karena itu kritikan Emser merupakan suatu kritik yang valid untuk diarahkan kepada Luther, karena memang kata "sola" atau "solum" tidak ada pada teks dasar yang digunakan. Hal ini penting untuk diketahui, karena jika masalah ini terjadi akibat perbedaan teks dasar, maka argumentasinya adalah tentang validitas teks dasar tersebut. Tetapi karena permasalahannya bukan karena teks dasar, maka Luther harus memberikan argumentasi yang bisa menjawab kritikan Emser. Luther mulai menjelaskan bahwa penambahan kata itu diperlukan karena dia ingin memberikan teks terjemahan yang jelas dalam bahasa Jerman.¹⁸¹

But it is the nature of our German language that in speaking of two things, one of which is affirmed and the other denied, we use the word *solum* (*allein*) along with the word *nicht* [not] or *kein* [no].¹⁸²

Argumentasi utama Luther adalah natur bahasa Jerman yang menuntut untuk menggunakan kata "allein" (terjemahan dari *solum*), bersama-sama dengan kata

¹⁷⁸ Luther, *Luther's Works, Vol. 35: Word and Sacrament I*, 182.

¹⁷⁹ Luther, *Luther's Works, Vol. 35: Word and Sacrament I*, 187.

¹⁸⁰ Luther, *Luther's Works, Vol. 35: Word and Sacrament I*, 188.

¹⁸¹ Luther, *Luther's Works, Vol. 35: Word and Sacrament I*, 188-189.

¹⁸² Luther, *Luther's Works, Vol. 35: Word and Sacrament I*, 189.

"nicht" atau "kein". Penambahan kata "allein" sebagai pasangan "nicht" atau "kein" dilakukan untuk memperjelas makna perkataan Paulus dalam Roma 3:28. Penolakan terhadap hukum Taurat dan penegasan terhadap iman sebagai instrumen pembenaran, maka harus ada penggunaan natur bahasa Jerman dengan kata "allein" dan "nicht" atau "kein". Agar lebih jelas, Luther memberikan contoh:

To be sure, I can also say, "The farmer brings grain and *kein* money," but the words "*kein* money" do not sound as full and clear as if I were to say, "The farmer brings *allein* grain and *kein* money." Here the word *allein* helps the word *kein* so much that it becomes a complete, clear German expression.¹⁸³

Penambahan kata "hanya" di depan "gandum" akan lebih menjelaskan bahwa petani tersebut tidak membawa uang sama sekali. Inilah yang diinginkan oleh Luther, yaitu penggunaan bahasa Jerman yang jelas, oleh karena itu dia harus menerjemahkan dengan memperhatikan natur bahasa Jerman. Bisa dilihat bahwa Emser mempertanyakan terjemahan Luther yang sepertinya tidak mengikuti teks dasar terjemahannya. Luther menjawab kritik Emser:

We do not have to inquire of the literal Latin, how we are to speak German, as these asses do. Rather we must inquire about this of the mother in the home, the children on the street, the common man in the marketplace. We must be guided by their language, the way they speak, and do our translating accordingly. That way they will understand it and recognize that we are speaking German to them.¹⁸⁴

Luther sangat memikirkan orang-orang yang mungkin sulit untuk membaca Latin dan ingin memberikan teks yang bisa dimengerti dengan mudah oleh mereka. Terutama orang-orang sederhana yang sulit mengakses Alkitab, seperti ibu rumah tangga, anak-anak di jalanan, atau orang-orang di pasar. Tidak berarti Luther hanya menggunakan bahasa sehari-sehari, tetapi dari bahasa sehari-hari itu Luther membuat bahasa yang halus agar bisa dimengerti dan digunakan di dalam ibadah.¹⁸⁵ Hal ini memperlihatkan

¹⁸³ Luther, *Luther's Works, Vol. 35: Word and Sacrament I*, 189.

¹⁸⁴ Luther, *Luther's Works, Vol. 35: Word and Sacrament I*, 189.

¹⁸⁵ Lutherhaus Eisenach, 2019.

keinginan Luther yang kuat agar Alkitab yang masih sulit diakses oleh orang-orang yang disebutkan olehnya, bisa sampai, dibaca, dan dimengerti oleh mereka. Sehingga Luther tidak selalu mendahulukan terjemahan kata demi kata literal dari teks dasarnya. Perbedaan natur bahasa menjadi salah satu kesulitan yang harus dipikirkan oleh Luther dalam proses penerjemahan. Bisa dikatakan bahwa Luther tidak hanya menerjemahkan secara literal saja, tetapi juga merubah teks agar lebih mudah dimengerti, lebih akurat, dan lebih jelas, dengan tujuan membawa pembaca kepada Kristus, karena bagi Luther, Kristus adalah fokus dari Alkitab.¹⁸⁶ Hal ini dapat dilihat dalam contoh yang sudah dituliskan di atas mengenai penambahan kata "sola" pada Roma 3:28 untuk memberikan penekanan kepada Kristus.

Contoh di atas memperlihatkan bagaimana Luther sepertinya mengorbankan penerjemahan literal dan mementingkan natur bahasa Jerman agar dimengerti oleh pembaca. Tapi di sisi lain, Luther terkadang lebih mengikuti teks dasar daripada bahasa Jerman:

On the other hand I have not just gone ahead anyway and disregarded altogether the exact wording of the original. Rather with my helpers I have been very careful to see that where everything turns on a single passage, I have kept to the original quite literally and have not lightly departed from it. For example, in John 6[:27] Christ says, "Him has God the Father sealed [*versiegelt*]." It would have been better German to say, "Him has God the Father signified [*gezeichnet*]," or, "He it is whom God the Father means [*meinet*]." But I preferred to do violence to the German language rather than to depart from the word.¹⁸⁷

Kapan harus mengikuti teks dasar secara literal dan kapan harus menambahkan kata yang merupakan natur bahasa terjemahan (Jerman dalam hal ini), merupakan suatu hikmat yang harus dimiliki oleh penerjemah.¹⁸⁸ Luther dan kelompoknya sangat berhati-hati dan teliti untuk memilih kata yang akan digunakan dalam terjemahan

¹⁸⁶ Lutherhaus Eisenach, 2019.

¹⁸⁷ Luther, *Luther's Works, Vol. 35: Word and Sacrament I*, 194.

¹⁸⁸ Luther, *Luther's Works, Vol. 35: Word and Sacrament I*, 194.

Alkitab yang mereka kerjakan. Penerjemahan yang dilakukan Luther bukan tanpa pergumulan dan kesulitan yang berat, dalam suratnya Luther mengatakan bahwa:

I have constantly tried, in translating, to produce a pure and clear German, and it has often happened that for two or three or four weeks we have searched and inquired for a single word and sometimes not found it even then. In translating Job, Master Philip,³⁴ Aurogallus, and I labored so, that sometimes we scarcely handled three lines in four days.¹⁸⁹

Demi mendapatkan terjemahan bahasa Jerman yang jelas, banyak kesulitan yang harus dilalui oleh Luther dan kelompoknya, walaupun terjemahan Perjanjian Baru dilakukan dalam waktu sebelas bulan,¹⁹⁰ ternyata banyak kesulitan yang mereka alami. Keinginan untuk memberikan terjemahan yang bisa dimengerti oleh orang-orang yang sederhana, seringkali tidak mudah. Alkitab Perjanjian Baru yang diterjemahkan Luther, pertama kali dijual pada Leipzig Fair (29 September – 6 Oktober, 1522) seharga setengah guilders,¹⁹¹ dikenal dengan nama "September Testament".¹⁹² September Testament merupakan terjemahan dari seluruh Perjanjian Baru, kemudian mengalami revisi dan namanya diganti menjadi December Testament. Baru pada tahun 1524-1533, seluruh Perjanjian Lama selesai diterjemahkan dan digabungkan dengan Perjanjian Baru untuk diterbitkan pada tahun 1534.¹⁹³ Terbitan terjemahan lengkap seluruh Alkitab ini terus direvisi di bawah pengawasan Martin Luther sampai tahun 1545.¹⁹⁴

¹⁸⁹ Luther, *Luther's Works, Vol. 35: Word and Sacrament I*, 188.

¹⁹⁰ McKim, ed., *The Cambridge Companion to Martin Luther*, 63.

¹⁹¹ Guilders adalah mata uang pada waktu itu, setengah guilders adalah upah seminggu dari tukang kayu keliling yang masih muda.

¹⁹² Donald K. McKim, ed., *The Cambridge Companion to Martin Luther*, 63-64. McKim menuliskan "September Bible," tetapi lebih tepat "September Testament", sehingga penulis mengganti menjadi "September Testament".

¹⁹³ Lutherhaus Eisenach, 2019.

¹⁹⁴ Lutherhaus Eisenach, 2019.

Setelah terjemahannya selesai, kritikan tajam terus diarahkan kepada Martin Luther. Luther terlihat penuh emosi ketika menjawab kritikan yang diarahkan kepadanya, tetapi dia mendapatkan penghiburan ketika melihat kepada Tuhan:

There is no such thing as earning the world's thanks. Even God himself can earn no thanks, with the sun, indeed with heaven and earth, or with his own Son's death. It simply is and remains world, in the devil's name, because it just will not be anything else.¹⁹⁵

Susah payah seseorang yang berjuang untuk kebaikan seringkali tidak mendapatkan pujian dari dunia, karena Tuhan yang memberikan Anak-Nya untuk mati di atas kayu salib pun tidak mendapatkan ucapan terima kasih dari dunia. Hal ini kemudian yang memberikan Luther penghiburan bahwa suatu hal yang wajar ketika jerih payahnya dalam menerjemahkan Alkitab tidak mendapatkan apresiasi yang cukup, justru mendapatkan begitu banyak kritikan. Luther memiliki kesimpulan bahwa seorang penerjemah harus memiliki beberapa syarat:

Ah, translating is not every man's skill as the mad saints imagine. It requires a right, devout, honest, sincere, God-fearing, Christian, trained, informed, and experienced heart. Therefore I hold that no false Christian or factious spirit can be a decent translator.¹⁹⁶

Bagi Luther, penerjemahan Alkitab tidak hanya mengandalkan kemampuan teknis dari penerjemah, tetapi juga harus ada spiritualitas yang baik. Penerjemahan Perjanjian Baru dilakukan selama sebelas bulan,¹⁹⁷ sedangkan penerjemahan Perjanjian Lama dikerjakan selama lebih dari sepuluh tahun.¹⁹⁸ Mungkin karena lamanya proses yang diperlukan dan kesulitan yang harus dialami dalam penerjemahan Alkitab, maka bukan hanya teknik saja tetapi spiritualitas juga penting bagi Luther.

¹⁹⁵ Luther, *Luther's Works, Vol. 35: Word and Sacrament I*, 188.

¹⁹⁶ Luther, *Luther's Works, Vol. 35: Word and Sacrament I*, 194.

¹⁹⁷ McKim, ed., *The Cambridge Companion to Martin Luther*, 63.

¹⁹⁸ Vogel, "Luther's Bible", 232.

3.3.5 Pengaruh Terjemahan Alkitab Luther

Pada tahun 1543, baru memungkinkan untuk mendapatkan cetakan Alkitab yang lengkap (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) di Wittenberg dalam versi yang diterjemahkan oleh kelompok Martin Luther.¹⁹⁹ Mengenai pemakaian bahasa dalam terjemahan Alkitab Luther: "... Luther said that he had used the language of the Saxon chancellery, which he considered to be understandable throughout the whole of Germany."²⁰⁰ Terlihat keinginan Luther untuk menggunakan bahasa yang bisa dimengerti oleh seluruh Jerman akhirnya menjadi kenyataan. Penerimaan masyarakat terhadap Alkitab terjemahan Luther ternyata sangat baik:

When Luther's Bible appeared it was greeted like a new-born baby. Theologians, pastors and ordinary people expressed their delight that finally the Bible had come to be part of their lives.²⁰¹

Ternyata ada sukacita tersendiri ketika Alkitab bisa menjadi bagian dari kehidupan orang percaya dalam kesehariannya. Bahkan sukacita ini didapatkan oleh hampir semua lapisan masyarakat, tidak terbatas hanya golongan atas atau bawah saja. Pada waktu itu, penjualan Alkitab menjadi sangat tinggi:

When he died in 1546 half a million Bibles had been sold. The sales were accompanied by continual revisions of the translation, reflecting the evolution of a common German language rooted in Luther's translation.²⁰²

Penerimaan terjemahan Luther oleh seluruh lapisan masyarakat, juga memberikan pengaruh terhadap kelompok Katolik. Kelompok Katolik akhirnya mengeluarkan terjemahan bahasa Jerman dari Alkitab, seperti terjemahan Perjanjian Baru oleh Jerome Emser tahun 1527, edisi kedua tahun 1528, edisi revisi oleh Johann

¹⁹⁹ Vogel, "Luther's Bible", 233.

²⁰⁰ Martin Luther, "WA.TR 1:524-25, no.1040, dikutip dalam Lothar Vogel, *Luther's Bible* (Berlin: Hubert & Co., 2017), 233.

²⁰¹ McKim, ed., *The Cambridge Companion to Martin Luther*, 71.

²⁰² McKim, ed., *The Cambridge Companion to Martin Luther*, 71.

Dietenberger tahun 1529.²⁰³ Maka ada pengaruh yang diberikan terhadap jumlah

Alkitab berbahasa Jerman yang beredar di Eropa:

... in the whole of Central Europe (including a population of about fifteen million people) up until 1569, there were 800.000 Bibles in German; this number included those printed in the Catholic regions, where the production was nevertheless much more limited and decreased even further beginning in 1540, evidently due to the theological choices that inaugurated the era of confessionalization.²⁰⁴

Pertambahan jumlah ini tentu merupakan suatu hal yang memberikan pengaruh besar terhadap kekristenan pada waktu itu. Pengaruh yang diberikan antara lain, lebih

banyak orang yang bisa mengakses, membaca, dan mengerti Alkitab. Tentu pengaruh ini tidak terbatas pada kelompok Luther, tetapi juga kelompok Katolik Roma. Lebih

lanjut Vogel mengatakan bahwa:

The reformation of the sixteenth century caused a circulation of printed editions of the Bible with a reach that was unthinkable up to that point, due to the technical knowledge available at the time. Thanks to these favorable conditions, Luther accomplished a qualitative improvement in terms of the accessibility of the Bible – not only in numbers, but also in terms of a renewed appreciation of Scripture as a resource of faith and the key to interpreting human experience.²⁰⁵

Luther tidak hanya memberikan pengaruh dalam kuantitas Alkitab yang dicetak, tetapi juga ada pembaharuan apresiasi terhadap Alkitab pada waktu itu. Alkitab yang awalnya tidak boleh diterjemahkan dan tidak bisa dimengerti oleh orang awam, sekarang menjadi suatu hal yang bisa dimengerti dan merupakan sumber iman orang percaya. Jika dilihat dalam sudut pandang tingkat literasi, maka usaha Luther untuk menerjemahkan Alkitab dalam bahasa Jerman, bisa dikatakan meningkatkan literasi Alkitab pada waktu itu. Salah satu aspek literasi yang meningkat adalah akses terhadap Alkitab, baik dalam hal bahasa yang bisa dimengerti maupun jumlah Alkitab yang beredar.

²⁰³ Vogel, "Luther's Bible", 232.

²⁰⁴ Vogel, "Luther's Bible", 232.

²⁰⁵ Vogel, "Luther's Bible", 238.

Penerjemahan yang dikerjakan Luther pada zaman itu tidak serta-merta menjadikan Alkitab sebagai buku yang populer dalam waktu singkat, karena Alkitab masih merupakan produk yang berharga dan merupakan hak istimewa bagi masyarakat kalangan atas.²⁰⁶ Tentu hal ini tidak bisa lepas dari biaya produksi yang masih mahal dan kemampuan untuk membeli hanya dimiliki oleh masyarakat kalangan atas. Baru pada abad ke delapan belas ketika semakin banyak orang yang bisa membaca dan kemajuan teknologi dalam tipografi memungkinkan percetakan Alkitab dalam harga yang bisa dijangkau oleh seluruh populasi Eropa.²⁰⁷ Penerjemahan Alkitab yang dilakukan oleh Martin Luther memang meningkatkan literasi Alkitab pada zamannya, walaupun peningkatan akses kepada cetakan Alkitab tidak bisa dinikmati secara langsung untuk seluruh masyarakat Eropa. Baru 200 sampai 300 tahun kemudian seluruh masyarakat Eropa memiliki kemungkinan untuk mendapatkan cetakan Alkitab.

3.3.6 Pengaruh Luther terhadap Interpretasi Alkitab

Akses terhadap Alkitab yang meluas pada zaman Luther, memberikan pengaruh yang baik terhadap tingkat literasi Alkitab. Tetapi ada masalah berikutnya. Kenneth mengatakan bahwa, "having the Bible, however, is not the same as being able to read the Bible, much less understand it properly or helpfully."²⁰⁸ Memiliki Alkitab adalah satu hal, tapi untuk membaca dan mengerti dengan benar adalah hal yang berbeda. Membaca dan mengerti Alkitab, seringkali disebut dengan istilah

²⁰⁶ Vogel, "Luther's Bible", 239.

²⁰⁷ Vogel, "Luther's Bible", 239.

²⁰⁸ Kenneth G. Appold, "Preface to the New Testament," in *The Interpretation of Scripture*, ed. Euan K. Cameron et al., vol. 6, The Annotated Luther, 413.

interpretasi Alkitab. Melalui bagian ini akan dibahas bagaimana Luther mengatasi permasalahan interpretasi Alkitab pada waktu itu.

Banyak tulisan Luther yang memberikan pertolongan tentang bagaimana orang percaya bisa melakukan interpretasi Alkitab yang bertanggung jawab, baik melalui surat-surat, maupun di dalam Alkitab yang diterjemahkan oleh Luther. Penjelasan tentang interpretasi Alkitab dapat dilihat dalam tulisan Luther yang berjudul "A Brief Instruction on What to Look for and Expect in the Gospels (1521)," pendahuluan dalam Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama, atau pendahuluan dalam masing-masing kitab di Alkitab.²⁰⁹

Key to Luther's approach to Scripture is his distinction between law and gospel, to which he also refers as commands and promises. The two form a kind of existential dialectic. The law accuses and drives the sinner into the arms of Christ, who promises salvation. This is the gospel message, the "good news" of Christ, "who by his death and resurrection has overcome for us the sin, death, and hell of all who believe in him."²¹⁰

Kunci pendekatan Luther kepada Alkitab adalah hukum yang akan menuduh dan mendorong orang berdosa untuk datang kepada Kristus yang menjanjikan keselamatan. Luther memberikan garis besar pandangannya terhadap Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam pendahuluannya pada terjemahan Perjanjian Lama:

Know, then, that the Old Testament is a book of laws, which teaches what men are to do and not to do—and in addition gives examples and stories of how these laws are kept or broken—just as the New Testament is gospel or book of grace, and teaches where one is to get the power to fulfil the law.²¹¹

Bagi Luther, Perjanjian Lama menuliskan tentang hukum-hukum, sedangkan Perjanjian baru adalah Injil atau tulisan tentang anugerah untuk menaati hukum-hukum dalam Perjanjian Lama. Sedangkan Injil adalah "the gospel is a discourse

²⁰⁹ Appold, "Preface to the New Testament", 413–414.

²¹⁰ Appold, "Preface to the New Testament", 414.

²¹¹ Martin Luther, *Luther's Works, Vol. 35: Word and Sacrament I*, ed. Jaroslav Jan Pelikan, Hilton C. Oswald, and Helmut T. Lehmann (Philadelphia: Fortress Press, 1999), 236.

about Christ, that he is the Son of God and became man for us, that he died and was raised, that he has been established as a Lord over all things."²¹² Sehingga ada kaitan antara Perjanjian Lama yang menuliskan tentang hukum-hukum, dengan Kristus sebagai anugerah untuk menaati hukum dalam Perjanjian Lama. Dapat kita lihat bahwa Luther memulai interpretasinya dengan memberikan gambaran besar Alkitab terlebih dahulu. Luther juga mengatakan bahwa kita harus mengerti Kristus, perkataan-Nya, perbuatan-Nya, dan penderitaan-Nya secara rangkap.²¹³ Maksud Luther untuk mengerti Kristus secara rangkap adalah:

The chief article and foundation of the gospel is that before you take Christ as an example, you accept and recognize him as a gift, as a present that God has given you and that is your own.²¹⁴

Ada dua hal yang dibahas Luther dengan mengatakan secara "rangkap," pertama adalah menerima Kristus sebagai anugerah yang diberikan Tuhan, yang kedua adalah menjadikan Kristus sebagai teladan. Jika orang Kristen hanya menjadikan Kristus sebagai teladan, tanpa menerima Kristus sebagai anugerah Tuhan maka itu bukan orang Kristen tetapi hanya seorang munafik.²¹⁵ Oleh karena itu sangat penting bagi Luther untuk menerima Kristus sebagai anugerah dari Tuhan yang menjadi milik kita. Menerima Kristus sebagai anugerah dari Tuhan, bagi Luther adalah:

This means that when you see or hear of Christ doing or suffering something, you do not doubt that Christ himself, with his deeds and suffering, belongs to you. On this you may depend as surely as if you had done it yourself; indeed as if you were Christ himself.²¹⁶

Ketika berhadapan dengan Injil dan melihat atau mendengar apa yang dikerjakan atau diderita oleh Kristus, maka tidak boleh ada keraguan bahwa semuanya itu sudah

²¹² Luther, *Luther's Works, Vol. 35: Word and Sacrament I*, 118.

²¹³ Luther, *Luther's Works, Vol. 35: Word and Sacrament I*, 118.

²¹⁴ Luther, *Luther's Works, Vol. 35: Word and Sacrament I*, 119.

²¹⁵ Luther, *Luther's Works, Vol. 35: Word and Sacrament I*, 119.

²¹⁶ Luther, *Luther's Works, Vol. 35: Word and Sacrament I*, 119.

menjadi milik kita. Dapat dilihat bahwa bagi Luther, iman merupakan faktor yang sangat menentukan ketika membaca Alkitab (karena melalui Alkitab kita bisa melihat, mendengar tentang pengorbanan Kristus). Tentu hal ini dapat kita lihat dari inti teologi Luther yang menekankan pembenaran oleh iman.

Luther sampai pada kesimpulan bahwa, "Therefore make note of this, that Christ as a gift nourishes your faith and makes you a Christian. But Christ as an example exercises your works."²¹⁷ Perbedaan iman dan perbuatan merupakan suatu hal yang ditekankan oleh Luther dalam teologinya, tampak dalam kesimpulan ini. Perjanjian Lama yang memberikan hukum-hukum akan menuntut perbuatan, sedangkan Perjanjian Baru yang adalah Injil akan memberikan iman kepada Kristus yang menungkingkan kita untuk taat kepada perintah dan hukum yang diberikan oleh Perjanjian Lama.

Ketika Luther membaca Yesaya 9:5 (Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putra telah diberikan untuk kita) dan Roma 8:32 (Ia yang tidak menyangkan Anak-Nya sendiri, tetapi menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimana mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?), Luther mengatakan bahwa:

See, when you lay hold of Christ as a gift which is given you for your very own and have no doubt about it, you are a Christian. Faith redeems you from sin, death, and hell and enables you to overcome all things. O no one can speak enough about this. It is a pity that this kind of preaching has been silenced in the world, and yet boast is made daily of the gospel.²¹⁸

Iman yang menerima Kristus sebagai anugerah Allah adalah tanda seseorang menjadi orang Kristen, tetapi justru khotbah yang mempertumbuhkan iman jarang atau bahkan

²¹⁷ Luther, *Luther's Works, Vol. 35: Word and Sacrament I*, 120.

²¹⁸ Luther, *Luther's Works, Vol. 35: Word and Sacrament I*, 120.

sudah tidak pernah diberikan pada waktu itu. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa bagi Luther Perjanjian Lama memberikan perintah dan hukum, kedua hal ini mendesak kita untuk datang kepada Kristus. Maka bagi Luther:

Now when you have Christ as the foundation and chief blessing of your salvation, then the other part follows: that you take him as your example, giving yourself in service to your neighbor just as you see that Christ has given himself for you. See, there faith and love move forward, God's commandment is fulfilled, and a person is happy and fearless to do and to suffer all things.²¹⁹

Ketika kita menerima Kristus dengan iman, maka perbuatan baik akan mengikuti. Menerima Kristus kemudian berbuat baik, hal ini lah yang akan membuat iman bertumbuh. Seperti Kristus yang menggenapi hukum dan perintah dalam Perjanjian Lama, demikian juga orang-orang yang menerima Kristus dengan iman. Mereka akan dipimpin oleh Kristus untuk taat kepada perintah dan hukum itu, sehingga ada keberanian untuk menanggung segala sesuatu di dalam Kristus. Bisa dilihat bahwa ada relasi antara iman dan perbuatan, iman yang sesuai dengan Alkitab akan memimpin seseorang untuk bisa melakukan pekerjaan yang diperintahkan dalam Alkitab.

Setelah menjabarkan tentang Injil dalam Perjanjian Baru, Luther juga menjabarkan tentang fungsi dari Perjanjian Baru.

Now the gospels and epistles of the apostles were written for this very purpose. They want themselves to be our guides, to direct us to the writings of the prophets and of Moses in the Old Testament so that we might there read and see for ourselves how Christ is wrapped in swaddling cloths and laid in the manger [Luke 2:7], that is, how he is comprehended [*Vorfassett*] in the writings of the prophets. It is there that people like us should read and study, drill ourselves, and see what Christ is, for what purpose he has been given, how he was promised, and how all Scripture tends toward him.²²⁰

Luther memiliki pengertian yang komprehensif tentang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Relasi antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dinyatakan oleh

²¹⁹ Luther, *Luther's Works, Vol. 35: Word and Sacrament I*, 120.

²²⁰ Luther, *Luther's Works, Vol. 35: Word and Sacrament I*, 122.

Luther melalui beberapa ayat dalam Perjanjian Baru yang mengacu kepada Perjanjian Lama seperti Roma 1:2; Kis. 17:10-12; 1 Pet. 1:10-12, dan beberapa ayat lainnya.²²¹ Luther sampai pada kesimpulan bahwa Perjanjian Baru selalu merujuk kepada Perjanjian Lama, karena Perjanjian Baru adalah panduan dan petunjuk untuk membaca Perjanjian Lama.²²²

Ada dua hal penting yang dinyatakan Luther dalam, *A Brief Instruction on What to Look for and Expect in the Gospels* (1521), yang pertama adalah Perjanjian Lama yang berisi tentang hukum dan perintah akan mendesak kita untuk datang ke Perjanjian Baru yang berisi anugerah dalam Kristus. Kedua, Perjanjian Baru adalah panduan dan petunjuk untuk membaca Perjanjian Lama. Tentu hal ini memiliki konteksnya bahwa pada waktu itu ada orang-orang yang hanya membaca Perjanjian Baru dan tidak menghiraukan Perjanjian Lama.²²³ Juga ada orang-orang yang memperlakukan Perjanjian Baru sebagai hukum dan perintah, daripada memperlakukannya sebagai anugerah.²²⁴ Melalui panduan interpretasi Alkitab yang diberikan oleh Martin Luther, orang-orang pada waktu itu terbantu dalam interpretasi Alkitab yang bertanggung jawab. Pengalaman pribadi saya ketika pertama kali membaca Alkitab, ini adalah suatu buku yang membingungkan dan sulit untuk dimengerti. Oleh karena itu, memang dibutuhkan suatu panduan dasar dalam membaca Alkitab. Panduan yang diberikan Luther ini baik secara langsung atau tidak langsung, akan menolong orang-orang awam yang mungkin pertama kali membaca Alkitab pada waktu itu. Maka dua dasar interpretasi yang diberikan Luther,

²²¹ Luther, *Luther's Works, Vol. 35: Word and Sacrament I*, 122.

²²² Luther, *Luther's Works, Vol. 35: Word and Sacrament I*, 122.

²²³ Luther, *Luther's Works, Vol. 35: Word and Sacrament I*, 123.

²²⁴ Luther, *Luther's Works, Vol. 35: Word and Sacrament I*, 123.

seharusnya bisa membantu meningkatkan literasi Alkitab dalam aspek berpikir. Pengaruh yang diberikan oleh terjemahan Luther sangat besar, mencakup bahasa, musik, literatur dan memberikan inspirasi kepada komponis, pujangga, filsuf, dan teolog. Proses terjemahan Alkitab oleh Luther, membuatnya menemukan banyak kata-kata baru dan figures of speech. Bahasa dari Luther itu digunakan dalam bahasa Jerman pada hari ini, walaupun banyak orang Jerman yang mungkin tidak menyadarinya. Kitab Suci yang merupakan hasil terjemahan Martin Luther, sudah menjadi bagian dari budaya Jerman, sehingga secara tidak sadar sudah mempengaruhi orang-orang Jerman termasuk yang bukan Kristen.

3.4 Keimaman Universal

Tulisan Luther tentang keimaman universal sebagian besar ditulis dalam "To The Christian Nobility of the German Nation Concerning The Reform of Christian Estate (1520)."²²⁵ Surat ini merupakan respon Luther kepada tulisan dari Sylvester Prierias yang berjudul *Epitome of a Reply to Martin Luther*, yang secara garis besar berisi tentang absolutisme kepausan.²²⁶ Sylvester Prierias (1456-1523) sendiri adalah seorang profesor, imam dari ordo Dominican, konselor Paus dalam bidang iman, dan ditugaskan untuk meneliti tulisan-tulisan Martin Luther.²²⁷

Dalam tulisan *To The Christian Nobility of the German Nation Concerning The Reform of Christian Estate (1520)*, Luther mengatakan ada tiga tembok yang

²²⁵ David Bagchi dan David C. Steinmetz, editor, *The Cambridge Companion to Reformation Theology* (Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press, 2004), 46.

²²⁶ Martin Luther, *Luther's Works, Vol. 44: The Christian in Society I*, editor, Jaroslav Jan Pelikan, Hilton C. Oswald, and Helmut T. Lehmann (Philadelphia: Fortress Press, 1999), 118.

²²⁷ Luther, *Luther's Works, Vol. 44: The Christian in Society I*, 118n8.

dibangun oleh gereja Katolik Roma untuk melindungi dirinya, sehingga reformasi tidak bisa dilakukan:

1) In the first place, when pressed by the temporal power they have made decrees and declared that the temporal power had no jurisdiction over them, but that, on the contrary, the spiritual power is above the temporal. 2) In the second place, when the attempt is made to reprove them with the Scriptures, they raise the objection that only the pope may interpret the Scriptures. 3) In the third place, if threatened with a council, their story is that no one may summon a council but the pope.²²⁸

Luther berusaha untuk memberikan argumentasi yang bisa membongkar ketiga poin ini. Harapan Luther adalah gereja bisa mengakui kesalahannya dan melakukan reformasi. Penelitian ini hanya akan membahas poin pertama dan kedua saja, karena kedua poin ini berkaitan dengan tingkat literasi Alkitab.

1) Kuasa temporal tidak memiliki yurisdiksi atas kuasa spiritual.

Untuk mengerti poin yang pertama, maka harus ada penjelasan tentang kuasa temporal dan spiritual. Luther mengatakan, "It is pure invention that pope, bishop, priests, and monks are called the spiritual estate while princes, lords, artisans, and farmers are called the temporal estate."²²⁹ Kata *power* digunakan Luther untuk menunjukkan kuasa, sedangkan kata *estate* digunakan untuk menunjukkan institusi. Bisa dilihat bahwa yang termasuk institusi temporal adalah profesi sekuler, sedangkan yang termasuk institusi spiritual adalah profesi rohaniwan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa gereja Katolik Roma sendiri mengeluarkan keputusan bahwa mereka memiliki yurisdiksi atas institusi sekuler, tetapi tidak sebaliknya. Hal ini menyebabkan hierarki gereja Katolik Roma pada waktu itu berada di atas institusi lain, sehingga semua institusi harus tunduk kepada institusi gereja.

²²⁸ Luther, *Luther's Works, Vol. 44: The Christian in Society I*, 126. (angka ditambahkan).

²²⁹ Luther, *Luther's Works, Vol. 44: The Christian in Society I*, 126.

Bagi Luther, poin pertama ini adalah kebohongan yang dibangun oleh gereja

Katolik Roma:

This is indeed a piece of deceit and hypocrisy. Yet no one need be intimidated by it, and for this reason: all Christians are truly of the spiritual estate, and there is no difference among them except that of office.²³⁰

Luther mengutip 1 Korintus 12:12-13 dan mengatakan bahwa semua orang Kristen termasuk di dalam institusi spiritual dan tidak ada perbedaan dalam seluruh orang Kristen, kecuali dalam masalah profesi.²³¹ Seperti yang tertulis dalam 1 Korintus 12:12-13 bahwa kita semua adalah satu tubuh, walaupun satu tubuh, tetapi setiap anggota memiliki fungsi masing-masing yang harus digunakan untuk melayani satu dengan yang lainnya.²³² Luther jelas menolak bahwa institusi spiritual lebih tinggi dari institusi temporal dan mengatakan bahwa keduanya adalah sama, perbedaan hanya pada fungsinya saja, bukan yang satu lebih tinggi dari yang lain. Kemudian Luther mengatakan inti argumentasinya yang berkaitan dengan 1 Petrus 2:9 dan Wahyu 5:9-10:

As far as that goes, we are all consecrated priests through baptism, as St. Peter says in 1 Peter 2[:9], "You are a royal priesthood and a priestly realm." The Apocalypse says, "Thou hast made us to be priests and kings by thy blood" [Rev. 5:9-10].²³³

Semua orang yang sudah dibaptis adalah imam karena kuasa darah Kristus, jadi tidak ada perbedaan hierarki antara setiap orang Kristen. Pengertian ini dijelaskan oleh Luther menggunakan perumpamaan:

It is like ten brothers, all king's sons and equal heirs, choosing one of themselves to rule the inheritance in the interests of all. In one sense they are all kings and of equal power, and yet one of them is charged with the responsibility of ruling.²³⁴

²³⁰ Luther, *Luther's Works, Vol. 44: The Christian in Society I*, 126.

²³¹ Luther, *Luther's Works, Vol. 44: The Christian in Society I*, 127.

²³² Luther, *Luther's Works, Vol. 44: The Christian in Society I*, 127.

²³³ Luther, *Luther's Works, Vol. 44: The Christian in Society I*, 127.

²³⁴ Luther, *Luther's Works, Vol. 44: The Christian in Society I*, 128.

Semua orang Kristen memiliki kuasa yang sama,²³⁵ hanya saja harus memilih satu orang untuk tanggung jawab sebagai pemimpin. Jadi ketika seorang ditahbiskan dalam suatu komunitas gereja, maka hal ini berarti setiap orang dalam komunitas gereja tersebut memiliki kuasa, tetapi orang yang ditahbiskan diberi tanggung jawab untuk menggunakan kuasa itu atas nama komunitas.²³⁶ Ilustrasi lain untuk memperjelas poin ini juga diberikan oleh Luther:

... suppose a group of earnest Christian laypeople were taken prisoner and set down in a desert without an episcopally ordained priest among them. And suppose they were to come to a common mind there and then in the desert and elect one of their number, whether he were married or not, and charge him to baptize, say Mass, pronounce absolution, and preach the gospel. Such a man would be as truly a priest as if he had been ordained by all the bishops and popes in the world.²³⁷

Penggunaan contoh sakramen, seharusnya membuat pembaca Luther waktu itu akan mengerti lebih jelas tentang kuasa yang dimiliki orang Kristen sebagai imam, setelah mereka dibaptis. Hal inilah yang merupakan dasar doktrin keimaman universal yang diutarakan oleh Luther. Secara tidak langsung, Luther juga sedang menyerang absolutisme kepausan yang ditulis oleh Prierias. Mulai dari sini, Luther masuk ke dalam baptisan yang juga diterima oleh orang Kristen dalam institusi temporal. Setiap orang Kristen yang bekerja dalam dunia sekuler juga menerima baptisan yang sama, iman yang sama, Injil yang sama, kita harus menerima bahwa mereka juga adalah imam dan mengakui bahwa profesi mereka adalah baik dan berguna bagi komunitas Kristen.²³⁸ Dunia sekuler yang dimaksud Luther adalah pekerjaan non-gerejawi seperti yang sudah dijelaskan di atas, atau termasuk dalam institusi temporal.

²³⁵ Dalam arti bahwa yang satu tidak menguasai yang lain, tidak seperti yang disampaikan Gereja Katolik Roma bahwa institusi spiritual lebih tinggi dari institusi temporal.

²³⁶ Luther, *Luther's Works, Vol. 44: The Christian in Society I*, 128.

²³⁷ James M. Estes, "To the Christian Nobility of the German Nation Concerning the Improvement of the Christian Estate," in *The Roots of Reform*, ed. Hans J. Hillerbrand, Kirsi I. Stjerna, and Timothy J. Wengert, vol. 1, *The Annotated Luther* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2015), 382.

²³⁸ Luther, *Luther's Works, Vol. 44: The Christian in Society I*, 128.

Setelah menjelaskan cukup panjang tentang institusi spiritual, Luther juga menjelaskan tentang institusi temporal:

They bear the sword and rod in their hand to punish the wicked and protect the good. A cobbler, a smith, a peasant—each has the work and office of his trade, and yet they are all alike consecrated priests and bishops.²³⁹

Pada baris pertama sepertinya Luther sedang berbicara tentang raja, bangsawan, ataupun pejabat pada waktu itu. Luther kembali menegaskan bahwa setiap profesi memiliki kesucian yang sama seperti profesi imam. Kesetaraan dua institusi ini penting untuk dimengerti karena keduanya akan saling mengawasi dan memiliki kemungkinan untuk saling menegur satu dengan yang lainnya. Bagi Luther, sangat tidak bisa diterima akal sehat jika satu tubuh tapi tidak saling membantu apabila yang lain mengalami kesulitan, atau tidak menegur ketika yang lain melakukan kesalahan, bahkan Luther sampai mengatakan bahwa pemisahan tajam antara imam dan awam yang dilakukan oleh gereja Katolik Roma adalah bukan prinsip kekristenan.²⁴⁰ Oleh karena itu Luther mengutip Roma 13:1, 4, dia menafsirkan bahwa tiap-tiap orang (termasuk Paus) harus tunduk kepada kuasa temporal (pemerintah dalam hal ini), karena pemerintah tidak sia-sia menyangand pedang untuk menghukum yang jahat dan melindungi yang baik.²⁴¹ Argumentasi Luther untuk ini penting bagi konteks gereja pada waktu itu, karena seringkali undang-undang gereja²⁴² justru melindungi Paus yang melakukan kesalahan. Hal ini juga diperparah oleh hierarki institusi spiritual yang berada di atas institusi temporal, yang menyebabkan tidak adanya kritik yang valid terhadap institusi spiritual. Luther mengkritik keras hal ini:

²³⁹ Luther, *Luther's Works, Vol. 44: The Christian in Society I*, 130.

²⁴⁰ Luther, *Luther's Works, Vol. 44: The Christian in Society I*, 130.

²⁴¹ Luther, *Luther's Works, Vol. 44: The Christian in Society I*, 131.

²⁴² Undang-undang gereja adalah terjemahan dari "canon law."